

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa lisan maupun bahasa tulis dapat dipahami karena bahasa tersebut memiliki makna. Ilmu linguistik yang mempelajari makna disebut semantik. Dalam ujarannya, manusia kadang menyembunyikan makna dari kata sebenarnya dari kata yang diucapkan dengan tujuan tertentu, seperti memperhalus makna dan memperindah bahasa yang diungkapkan. Ungkapan-ungkapan yang mengandung makna tersendiri dan berbeda dengan kata pembentuknya dalam ilmu linguistik disebut idiom.

Menurut Keraf (2005:109-110), idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Adapun frasa maknanya sangat terikat dengan unsur pembentuknya. Jadi, bentuk idiom adalah bentuk penggunaan bahasa yang unik secara semantik. Idiom dibagi menjadi dua, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian (Chaer 2007:276). Makna dari idiom tidak dapat dilihat hanya dari makna leksikal, tetapi juga dengan makna kontekstual yang membangun kalimat tersebut.

Penggunaan idiom pada bahasa tulisan salah satunya terdapat di media *online Mojok.co*. *Mojok.co* adalah salah satu media *online* yang berbasis website dengan alamat [www.mojok.co](http://www.mojok.co) . *Mojok.co* berdiri sejak 28 Agustus 2014 di Yogyakarta

sebagai media alternatif berisi konten-konten yang memuat beragam artikel opini dari para redaktur dan kontributor luar. Situs *Mojok.co* menjadi pelopor media alternatif yang menyoroti berbagai sudut pandang tentang isu-isu yang sedang berkembang. *Mojok.co* mempunyai semboyan “sedikit nakal, banyak akal” dan hingga kini menerbitkan artikel dan komik. Terdapat 27 kolom yang terdiri dari, esai, komik, movi, malam jumat, rerasan, mop, khotbah, curhat, berbalas fiksi, liputan, kepala suku, versus, sensus, pojokan, konter, otomojok, celengan, balbalan, tekel, kilas, nafkah, list, rebahan, sotarsatir, teman sekelas, wisata akidah dan terminal. Kolom esai merupakan kolom yang paling banyak menyumbangkan artikel yang ditulis oleh kontributor. Tema-tema yang diangkat kolom esai biasanya berupa politik, agama, sosial, budaya. Dibanding dengan media *online* lainnya seperti *Vice Indonesia*, *Tirto.Id* dan *Asumsi.co*, *Mojok.co* lebih produktif dan konten-konten yang dihasilkan lebih beragam. Crafters (2020) menunjuk *Mojok.co* masuk dalam top 10 media digital populer berdasarkan survei.

Esai adalah tulisan non fiksi yang terdiri atas beberapa paragraf yang membahas satu topik dimana antar paragraf saling berkaitan untuk kesatuan gagasan. Esai merupakan tulisan yang terdiri dari beberapa paragraf yang membentuk satu kesatuan gagasan (Helaluddin, 2017:17). Esai juga dapat ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulis yang didukung oleh fakta dan teori. Esai di *Mojok.co* terbit setiap hari membahas isu-isu terkini yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat. Menurut Eddward S. Kennedy salah seorang redaktur *Mojok.co*, seiring dengan semakin banyaknya artikel yang dimuat di *Mojok.co*, ternyata tulisan-tulisan satire yang paling banyak diminati. Dari sana ia

mengambil kesimpulan bahwa watak netizen (para pengguna media sosial) saat ini memang seperti itu, yaitu butuh sebuah tulisan yang sinis dan humoris sekaligus. Artikel-artikel tersebut kemudian membentuk karakter bahasa satire khas *Mojok.co* yang disebut “bahasa mojak” (Wisnu, 2015:10).

Karakter bahasa satire khas *Mojok.co* juga memiliki banyak variasi bahasa dalam penulisan artikelnya, salah satunya idiom. Idiom dalam esai *Mojok.co* biasanya digunakan untuk menyindir atau memperhalus bahasa yang digunakan. Penulis mengamati media *online* yang berbeda namun membahas satu isu yang sama, penggunaan idiom lebih banyak digunakan di media *online Mojok.co* dibanding media *online* lainnya. Penelitian mengenai idiom khususnya di media *online Mojok.co* belum ada.

Berikut contoh penggunaan idiom dalam kolom esai *Mojok.co*

Data 1 : Zaman saya, era 2005-2010, klitik dilakukan remaja SMA. Menggunakan *tangan kosong*. (Agustus, 2020)

Idiom *tangan kosong* terbentuk dari gabungan dua kata yang berbeda. Dari kata yang membentuknya, kontruksi *tangan kosong* merupakan idiom penuh, karena maknanya karena maknanya tidak tergambarkan dari unsur-unsur yang membentuknya. Dilihat dari kategori kata yang membentuknya, idiom ini terbentuk dari dua kategori kata yaitu kata benda *tangan* dan kata sifat *kosong* atau dapat dirumuskan KB+KS. Secara leksikal, kata *tangan* dalam KBBI V daring (2016) bermakna ‘anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari’. Secara leksikal kata *kosong* dalam KBBI V daring (2016) bermakna ‘tidak berisi’.

Berdasarkan makna tiap-tiap unsur pembentuknya gabungan kata *tangan kosong* bermakna ‘tangan yang tidak berisi’. Akan tetapi, berdasarkan makna kontekstual pada kalimat data di atas bermakna ‘tidak menggunakan senjata’. Untuk membuktikan bahwa *tangan kosong* merupakan sebuah idiom dapat diuji dengan menggunakan dengan teknik balik dan teknik sisip

		untuk	
1a) * <i>tangan</i>		dari	<i>kosong</i>
		akan	

1b) \**kosong tangan*

Pengujian dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas memperlihatkan bahwa tuturan (1a dan 1b) tidak berterima. Hal ini menunjukan bahwa kontruksi *tangan kosong* merupakan idiom bukan merupakan frasa karena tidak bisa disisipi dan dibalik.

Data 2: Hamba sudah terawang, film begini akan *laku keras* di pasaran. (Agustus, 2020)

Idiom *laku keras* terbentuk dari gabungan dua kata yang berbeda. Dilihat dari kategori kata yang membentuknya, idiom ini terbentuk dari dua kategori kata yaitu kata benda *laku* dan kata sifat *keras* atau dapat dirumuskan KB+KS. Secara leksikal, kata *laku* dalam KBBI V daring (2016) bermakna ‘perbuatan; gerak-gerik; tindakan’. Secara leksikal kata *keras* dalam KBBI V daring (2016) bermakna ‘padat kuat dan tidak mudah berubah bentuknya atau tidak mudah pecah’.

Berdasarkan makna tiap-tiap unsur pembentuknya gabungan kata *laku keras* bermakna ‘laku yang keras’. Akan tetapi, berdasarkan makna kontekstual pada



kalimat data di atas bermakna ‘banyak diminati’. Untuk membuktikan bahwa *laku keras* merupakan sebuah idiom dapat diuji dengan menggunakan dengan teknik balik dan teknik sisip.

2a) \**laku*                       $\left[ \begin{array}{c} \text{untuk} \\ \text{dari} \\ \text{akan} \end{array} \right]$                       *keras*

2b) \**keras laku*

Pengujian dengan menggunakan teknik sisip dan teknik balik di atas memperlihatkan bahwa tuturan (2a dan 2b) tidak berterima. Hal ini menunjukkan bahwa kontruksi *laku keras* merupakan idiom bukan merupakan frasa karena tidak bisa disisipi dan dibalik.

Berdasarkan kedua contoh tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada pertalian makna antara kata pembentuk idiom dengan maknanya. Makna idiom jauh berbeda dengan gabungan kata yang menyusunnya. Makna idiom tergantung dari konteks yang ada dalam kontruksi kalimat penyusunnya. Penggunaan idiom-idiom baru oleh kontributor esai *Mojok.co* merupakan bentuk kreativitas pengguna bahasa. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk meneliti makna dari idiom yang terdapat dalam kolom esai di media *online Mojok.co*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, ada dua masalah penelitian yang dapat dirumuskan, yaitu:

- a) Apa saja jenis idiom yang digunakan pada kolom esai *Mojok* dan apa saja kategori kata unsur-unsur pembentuk tiap-tiap idiom ?

- b) Apa makna dari tiap-tiap idiom yang terdapat dalam kolom esai media *online Mojok.co*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a) Menjelaskan jenis idiom yang digunakan pada kolom esai dan menjelaskan kategori kata unsur-unsur pembentuk tiap-tiap idiom.
- b) Mendeskripsikan makna idiom yang terdapat pada kolom esai di media *online Mojok.co*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, manfaat penelitian yang dilakukan ini berkenaan dengan perkembangan kajian linguistik, khususnya bidang semantik. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca untuk memahami makna idiom dalam kolom esai di *Mojok.co* dan memberikan pengetahuan dan memperluas pemahaman mengenai semantik. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lainnya terkait idiom.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, sudah banyak yang melakukan penelitian terhadap idiom-idiom diberbagai tulisan. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis, yaitu:

- a. Novika Sari (2020) menulis skripsi berjudul “Penggunaan Idiom pada Akun Media Sosial Instagram @tempodotco”. Ia menyimpulkan bahwa terdapat

dua jenis idiom yang digunakan dalam akun media sosial

@tempodotco, yaitu idiom penuh dan sebagian. Berdasarkan kategori unsur pembentuknya, idiom tersebut terbentuk dari 11 kategori kata.

- b. Silaban dan Mulyadi (2020) menulis artikel yang berjudul “Bentuk, Makna, dan Fungsi Idiom dalam Bahasa Batak Toba” dalam Jurnal *Education and Develpoment*. Penelitian tersebut berfokus pada bentuk, makna, dan fungsi idiom. Fungsi idiom yang ditemukan ialah fungsi sebagai nasihat, sindiran, dan pengajaran.
- c. Akanmu (2019) menulis sebuah artikel yang berjudul “Communicative and Stylistic Potential of New Yoruba Idioms and Idiomatic Expression on The Label of Alcoholic Drink” dalam Jurnal *Arbitrer*. Ia menyimpulkan bahwa idiom yang digunakan untuk mengekspresikan seks dan hal-hal yang terkait dengan seksual dan secara berbeda dikontekstualisasikan dalam erotisme (keadaan bangkitnya birahi), gaya seksual dan posisi seksual. Idiom yang dipakai tidak berbahaya terhadap nilai-nilai moral masyarakat.
- d. Bagus Pragnya Paramarta (2018) menulis artikel yang berjudul “Analisis Korpus terhadap Idiom Bahasa Indonesia yang Berbasis Nama Binatang” dalam Jurnal *Lingua*. Penelitian ini menyimpulkan idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang digunakan untuk merujuk kepada manusia dan benda, ada dua jenis idiom yang muncul di dalam idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang yaitu pure idiom dan semi idiom, idiom yang berbasis nama binatang digunakan untuk merujuk kepada karakter negatif, positif, ataupun netral.

- e. Surti Lara Sakti (2018) menulis skripsi berjudul “Penggunaan Idiom dalam Kolom Tajuk dan Kolom Opini Koran Kompas: Tinjauan Semantik.” Ia menyimpulkan bahwa terdapat dua jenis idiom yang digunakan dalam kolom tajuk dan kolom opini koran Kompas, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Berdasarkan kategori unsur pembentukannya, idiom tersebut terbentuk dari 5 kelompok kategori, yaitu KB + KB, KB + KS, KK + KB, KK + KS, dan KS + KB.
- f. Praptomo Baryadi (2013) menulis sebuah artikel yang berjudul “Idiom yang Berunsur Kata Kerja dalam Bahasa Indonesia” dalam Jurnal *Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*. Penelitian tersebut berfokus pada pembentukan idiom yang berunsur kata kerja dalam bahasa Indonesia. Kata kerja yang paling produktif digunakan sebagai unsur idiom adalah kata kerja berawalan me(N)-. Kategori kata yang secara dominan mengikuti kata kerja di atas sehingga membentuk idiom adalah kata benda.
- g. Novitriani (2013) menulis skripsi berjudul “*Penggunaan Idiom dalam Kolom Tajuk dan Opini pada Koran Singgalang*”. Dalam penelitiannya ia menemukan 34 idiom yang digunakan pada kolom tajuk dan opini koran singgalang. Berdasarkan kategori pembentuk masing-masing unsurnya, idiom tersebut terbentuk dari 6 kelompok kategori yaitu 1) KK+KB, 2) KB+KB, 3) KS+KB, 4) KB+KK, 5) KB+KS, dan 6) KK+KS. Berdasarkan maknanya, masing-masing idiom memiliki makna yang sudah berbeda dari makna masing-masing unsur pembentuknya.
- h. Nadra dan Reniwati (2012) menulis buku *Idiom Bahasa Minangkabau* (seri



kata). Dalam penelitiannya, ditemukan 117 idiom bahasa Minangkabau. Kesimpulan dari penelitian itu adalah bahwa sebagian besar idiom tersebut berkategori KS+KB dan KK+KB. Idiom tersebut digunakan untuk menyatakan keadaan atau sifat dari apa yang dibicarakan, dan idiom tersebut hampir tidak ditemukan padanan mutlaknya dalam bahasa Indonesia.

Dari penelitian-penelitian di atas, dapat dilihat bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Novika Sari (2020) dengan judul skripsi *Penggunaan Idiom pada Akun Media Sosial Instagram @tempodotco*. Penelitian ini sama-sama menekankan pada jenis, kategori kata dan makna idiom. Perbedaan dari penelitian sebelumnya terdapat dari media yang digunakan sebagai sumber data. Penelitian tersebut menggunakan media sosial *Instagram*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan media *online Mojok.co*.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Dalam penelitian ini, Sudaryanto (2015:6) membagi 3 tahapan metode dan teknik penelitian, yaitu: 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian analisis data.

### **1.6.1 Tahap Penyediaan Data**

Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah metode simak. Menurut Sudaryanto (2015:18) metode simak dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan idiom yang terdapat dalam kolom esai di media *online*

*Mojok.co*. Metode simak dapat diwujudkan dengan penyadapan. Penyadapan merupakan teknik dasar yang biasa dikenal dengan teknik sadap. Teknik sadap adalah proses menyadap pembicaraan atau penggunaan bahasa, dan yang akan disadap adalah penggunaan idiom yang ada pada kolom esai di media *online Mojok.co*.

Setelah dilakukan teknik dasar, dilanjutkan dengan teknik lanjutan. Karena sumber data dalam penelitian ini sumber tertulis, teknik lanjutan yang digunakan adalah Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap dilakukan hanya dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa terlibat dalam proses dialog atau pembicaraan. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan teknik catat, data terkait idiom dalam kolom esai di media *online Mojok.co* dihimpun dengan cara dicatat.

### **1.6.2 Tahap Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang telah didapatkan, penulis menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial, alat penentunya adalah referen. Metode ini digunakan untuk mencari referen atau acuan dari kategori kata, seperti kata sifat, kata benda kata kerja dan lain-lain.

Metode padan memiliki dua teknik yaitu, teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dilakukan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik pilah unsur penentu adalah teknik yang alat penentunya menggunakan daya pilah

yang bersifat mental yang dimiliki peneliti. Adapun alatnya yaitu daya pilah referensial. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding membedakan (HBB), Teknik ini digunakan untuk membedakan kelas kata yang membangun idiom dan membedakan idiom yang satu dengan yang lainnya.

Metode agih adalah metode analisis data dengan alat penentunya berada pada bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015: 18). Metode agih memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), yaitu membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur sehingga ditemukan jenis idiom berbentuk idiom sebagian atau idiom penuh dengan melihat unsur pembentuk idiom tersebut. Selanjutnya, untuk menentukan segi-segi kemaknaan (aspek semantik) digunakan teknik perluas. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik balik dan teknik sisip.

Teknik balik dilakukan dengan cara membalikan unsur satuan lingual data yang bersangkutan. Teknik balik digunakan untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur dalam susunan beruntun. Jika unsur tertentu tidak bisa dipindahkan tempatnya, kadar ketegaran letak unsur tersebut tinggi atau tegar. Idiom *laku keras* tidak bisa dibalik menjadi *keras laku* karena makna yang dihasilkan sudah berbeda dengan unsur sebelumnya.

Teknik sisip dilakukan dengan cara menyisipkan unsur tertentu diantara unsur-unsur *lingual* yang ada. Teknik sisip digunakan untuk mengetahui kadar keamatan kedua unsur yang dipisahkan oleh penyisip itu. Bila kehadiran suatu penyisip tidak dimungkinkan, maka kadar keamatan unsurnya tinggi. Seperti pada

contoh *laku keras*, jika di antara unsur tersebut disisipi dengan konjungsi ke, akan menjadi laku ke keras. Dengan hadirnya unsur sisipan konjungsi ke, maka makna idiom tersebut sudah berubah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedua unsur tersebut mempunyai kadar keamatan yang tinggi.

### **1.6.3 Metode Penyajian Hasil Analisis data**

Pada metode penyajian analisis data, digunakan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015:241).

## **1.7 Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan jumlah keseluruhan data sebagai suatu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel. Sementara itu, sampel merupakan data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk analisis. (Sudaryanto, 2015: 9).

Populasi penelitian ini adalah seluruh idiom yang digunakan dalam esai di *Mojok.co*. Sampel penelitian ini adalah idiom-idiom yang digunakan pada esai dalam media online *mojok.co* yang dikumpulkan mulai bulan Agustus 2020 sampai Desember 2020. Pemilihan data dari bulan Agustus 2020 diambil karena isu-isu yang diangkat masih baru dan data sudah jenuh. Jenuh yang dimaksud ialah data yang ditemukan sama secara berulang-ulang dan tidak muncul jenis baru.